PEMANFAATAN POJOK LITERASI DALAM PEMBELAJARAN IPA SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA KELAS V SDN 75 BENTANG

Putri Ratna, Wanda, Nasrah
PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar
putriratna2211@gmail.com, wandanda908@gmail.com,
nasrah.fish05@unismuh.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe efforts to optimize the literacy corner as a means of increasing the reading interest of fifth-grade students at SDN 75 Bentang. The background of this study is based on the low reading interest of students caused by limited reading facilities and the lack of a variety of interesting reading materials in the school environment. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. The subjects of the study were 28 fifth-grade students at SDN 75 Bentang. Data were collected through observation, interviews, and actions. The results of the study indicate that optimal management of the literacy corner through the arrangement of a comfortable reading space, the provision of diverse reading books, and the active involvement of teachers in literacy activities has a positive effect on increasing students' reading interest. After the optimization was carried out, fifth-grade students showed increased enthusiasm in reading and actively utilized the literacy corner at the front of the class. Thus, optimizing the literacy corner has proven effective as a strategy to foster a reading culture at SDN 75 Bentang.

Keywords: Literacy Corner, Reading Interest, Elementary School

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya pemanfaatan pojok literasi sebagai sarana dalam meningkatkan minat baca peserta didik kelas V di SDN 75 Bentang. Latar belakang penelitian ini berangkat dari rendahnya minat baca siswa yang disebabkan oleh terbatasnya fasilitas membaca dan kurangnya variasi bahan bacaan yang menarik di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas V SDN 75 Bentang yang berjumlah 28 orang. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan tindakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan pojok literasi yang optimal melalui penataan ruang baca yang nyaman, penyediaan buku bacaan yang beragam, serta keterlibatan aktif guru dalam kegiatan literasi berpengaruh positif terhadap peningkatan minat baca siswa. Setelah optimalisasi dilakukan, siswa kelas V menunjukkan peningkatan

antusiasme dalam membaca dan aktif memanfaatkan pojok literasi di depan kelas. Dengan demikian, optimalisasi pojok literasi terbukti efektif sebagai strategi untuk menumbuhkan budaya membaca di SDN 75 Bentang.

Kata Kunci: Pojok Literasi, Minat Baca, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pentingnya kemampuan literasi telah sering diteliti pada penelitian-penelitian sebelumnya. Upaya gerakan literasi sekolah merupakan suatu bentuk dukungan kepada pemerintah dalam upaya menanamkan budi pekerti dari semenjak pendidikan dasar. Salah satu penelitian tersebut yaitu penelitian yang dilakukan oleh Suyono,dkk (2017). Perkembangan minat baca dan kemampuan membaca siswa saat ini sangatlah memprihatinkan. Hal ini disebabkan metode pembelajaran yang diberikan kepada siswa kurang, bahkan tidak menyenangkan bagi siswa. Sebagian metode berorientasi pada hasil bukan pada proses. Rendahnya minat baca siswa ini menjadikan kebiasaan membaca yang rendah dan ini juga menjadi kemampuan membaca menjadi rendah. Penyebab rendahnya minat baca bagi siswa diantaranya: 1. Masih rendahnya kemahiran membaca siswa di sekolah. 2. Banyaknya jenis hiburan (game) dan tayangan di TV yang mengalihkan perhatian anak-anak dari buku. 3. Budaya membaca yang belum pernah diwariskan nenek moyang kita. 4. Minimnya koleksi buku di perpustakaan serta kondisi perpustakaan yang tidak memberikan iklim yang kondusif bagi tumbuh kembangnya minat baca siswa (Subardin et al., 2023).

Minat baca adalah bentuk khusus dari minat di mana individu memiliki perhatian yang kuat dan mendalam terhadap aktivitas membaca (Artana, 2016, Ama, 2021). Minat baca mencerminkan tingkat perhatian yang tinggi terhadap membaca. Berdasarkan penelitian (Rofi`uddin & Hermintoyo, 2017), pojok baca memiliki dampak yang signifikan pada peningkatan minat baca siswa. Menurutnya, semakin berkualitas pojok baca maka semakin tinggi pula minat baca siswa. Kualitas pojok baca ditentukan diantaranya oleh pengelolaannya dalam penataan, dekorasi, koleksi buku, dan pembaruan koleksi buku. Pernyataan ini dinyatakan juga dalam penelitian Zulaikhoh (2022), menyampaikan beberapa kendala dalam dalam implementasi pojok baca seperti sarana dan prasarana yang kurang memadai, kurangnya koleksi buku, penataan rak buku yang mengganggu kegiatan membaca dan kurangnya penataan hiasan dinding sudut baca yang mengurangi minat baca di pojok baca.

Minat membaca bukan suatu hal yang secara otomatis tumbuh sendiri, tetapi harus dipupuk dan dibina dengan beragam metode dan upaya agar literasi membaca menjadi sebuah kebiasaan yang tertanam pada diri anak sebagai bekal dalam proses eksplorasi dan penanaman pengetahuan, sikap dan keterampilan (Zulaikhoh, 2022). Pengenalan terhadap literasi baca tulis lebih tepat dilakukan sejak dini dan terus dilakukan saat anak menginjak Sekolah Dasar (Zulaikhoh, 2022). Literasi membaca dan menulis di level

Sekolah Dasar lebih ditekankan pada penumbuhan kecintaan dan sikap siswa kepada bacaan dan kegiatan membaca yang menyenangkan. Gerakan Literasi Sekolah bukan hanya tentang mengajar siswa membaca dan menulis, tetapi juga tentang membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih dalam, berpikir kritis, dan kreativitas, yang semuanya penting untuk kesuksesan di dunia modern yang kompleks (Wahyuningrum et al., 2022).

Salah satu ciri khas minat baca adalah adanya perasaan senang atau kesenangan terhadap kegiatan membaca (Ama, 2021). Aktivitas membaca bukan hanya dilakukan karena tuntutan eksternal, tetapi juga karena individu menikmati proses membaca itu sendiri (Tantri, 2017). Minat baca mendorong individu untuk membaca dengan kemauan sendiri. Ini berbeda dari situasi di mana seseorang mungkin membaca karena diwajibkan atau dipaksa oleh faktor eksternal. Minat baca memotivasi individu untuk membaca secara sukarela dan aktif (Artana, 2016, Cahyono, 2014).

B. Metode Penelitian

Target penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 75 Bentang yang berlokasi di Jalan Poros Galesong Utara, Bentang, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca peserta didik melalui optimalisasi pojok literasi dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan metode partisipatif yang melibatkan guru, siswa, dan pihak sekolah. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap persiapan, yaitu observasi kondisi awal pojok literasi dan tingkat minat baca siswa. Selain itu, dilakukan koordinasi dengan kepala sekolah dan guru kelas untuk mengidentifikasi kebutuhan yang diperlukan, seperti ketersediaan buku bacaan, media pendukung, serta strategi pelaksanaan kegiatan literasi di kelas. Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di SDN 75 Bentang, dengan fokus pada peningkatan minat baca siswa melalui penguatan pojok literasi dalam pembelajaran IPA. Pada tahap ini, kegiatan diawali dengan penataan dan pengembangan pojok literasi agar lebih menarik, nyaman, dan mudah diakses oleh siswa. Penataan dilakukan dengan mengatur ulang sudut baca di kelas, menyediakan rak buku yang rapi, alas duduk yang nyaman, serta menambahkan hiasan edukatif seperti poster literasi dan kutipan motivasi membaca. Lingkungan pojok literasi dirancang ramah anak sehingga mampu menciptakan suasana membaca yang menyenangkan dan tidak membosankan.

Selanjutnya, dilakukan penambahan koleksi buku, khususnya buku-buku yang relevan dengan pembelajaran IPA dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa kelas V. Buku yang disediakan meliputi buku cerita sains, ensiklopedia sederhana, buku bergambar, serta bacaan penunjang materi IPA yang menggunakan bahasa ringan dan ilustrasi menarik. Penambahan koleksi ini bertujuan untuk memperkaya sumber bacaan siswa serta meningkatkan ketertarikan mereka terhadap aktivitas membaca, baik secara mandiri maupun berkelompok. Tahap berikutnya

adalah pelaksanaan kegiatan literasi harian yang terintegrasi dalam pembelajaran di kelas. Guru membiasakan siswa untuk membaca selama 10–15 menit sebelum pembelajaran dimulai atau setelah kegiatan inti dengan memanfaatkan pojok literasi. Kegiatan membaca dilakukan melalui berbagai bentuk, seperti membaca bebas, membaca buku IPA yang berkaitan dengan materi pembelajaran, serta membaca bersama secara bergiliran. Pembiasaan ini diharapkan dapat menjadikan kegiatan membaca sebagai bagian dari rutinitas belajar siswa.

Tahap pelaksanaan diakhiri dengan pendampingan dan evaluasi terhadap seluruh kegiatan yang telah dilakukan. Pendampingan diberikan kepada guru dan siswa dalam memanfaatkan pojok literasi secara optimal serta untuk memotivasi siswa agar aktif membaca. Evaluasi dilakukan melalui observasi, wawancara, dan angket sederhana untuk melihat keterlibatan siswa, frekuensi penggunaan pojok literasi, serta respon siswa selama kegiatan literasi berlangsung.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan membaca dan pemanfaatan pojok literasi, serta menjadi bahan refleksi untuk keberlanjutan program di sekolah.

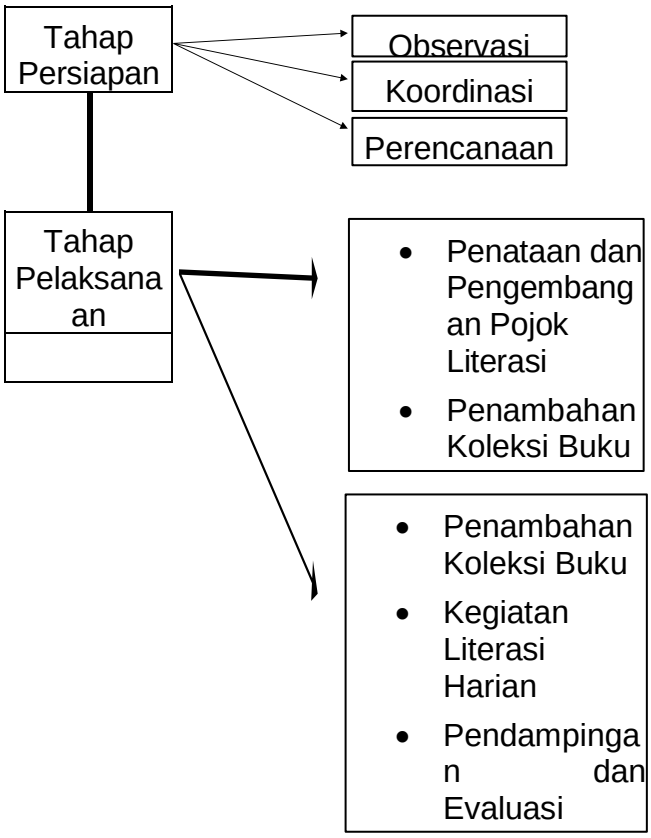

1. Kegiatan Observasi
   Observasi dilakukan di SDN 75 Bentang untuk mengidentifikasi kondisi pojok literasi yang ada, ketersediaan bahan bacaan, serta kebiasaan membaca peserta didik kelas V. Hasil observasi menunjukkan bahwa minat baca siswa masih rendah dan pojok literasi belum dimanfaatkan secara optimal.
2. Proses Koordinasi dengan pihak sekolah:
   Setelah observasi, dilakukan koordinasi dan wawancara dengan kepala sekolah serta guru kelas V guna memperoleh informasi terkait dukungan fasilitas, waktu pelaksanaan, dan keterlibatan pihak sekolah. Koordinasi ini juga bertujuan menyelaraskan kegiatan pengabdian dengan program literasi yang sudah berjalan disekolah.

Aspek Yang Diamati	Sebelum Pemanfaatan	Setelah Pemanfaatan
Kerapian Pojok Literasi	Kurang Tertata	Tertata Rapi dan Menarik
Jumlah Siswa Yang Membaca	Sedikit	Meningkat
	Rendah	Tinggi
	Jarang	Sering
Antusiasme Siswa Membaca	Belum Ada	Ada (15 menit membaca)
Pemanfaatan Buku IPA		
Kegiatan Membaca Rutin		

3. Penyediaan Alat dan Bahan: Menyusun rencana kegiatan yang mencakup penataan ulang pojok literasi, penyediaan bahan bacaan tambahan, pelaksanaan kegiatan membaca harian, serta sistem evaluasi. Jadwal kegiatan disusun agar tidak mengganggu proses belajar mengajar siswa.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pemanfaatan pojok literasi di kelas V SDN 75 Bentang menunjukkan perubahan yang cukup signifikan terhadap minat baca peserta didik. Sebelum kegiatan dilaksanakan.

Tabel 1 Hasil Observasi Minat Baca Siswa

Pojok literasi belum tertata dengan baik, koleksi buku terbatas, serta belum adanya jadwal kegiatan membaca rutin. Setelah dilakukan penataan ulang pojok literasi, penambahan koleksi buku bacaan yang bervariasi, dan penerapan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, siswa mulai menunjukkan ketertarikan yang lebih besar terhadap kegiatan membaca.



Berdasarkan hasil observasi, Sebagian besar siswa tampak antusias mengunjungi pojok literasi saat waktu luang maupun sebelum pembelajaran dimulai. Guru kelas juga menyampaikan bahwa siswa lebih aktif meminjam dan membaca buku dibandingkan sebelumnya. Hasil angket sederhana menunjukkan bahwa siswa merasa pojok literasi menjadi lebih menarik dan nyaman digunakan.

Selain hasil observasi, respon siswa terhadap pemanfaatan pojok

literasi juga diperoleh melalui angket sederhana yang diberikan setelah kegiatan berlangsung,

sebagaimana disajikan pada Gambar.

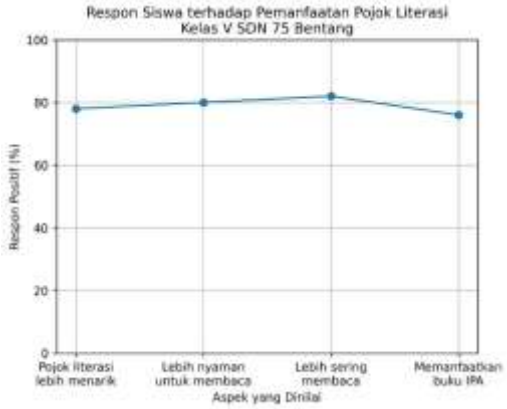

Berdasarkan data diatas, sebagian besar siswa memberikan respon positif terhadap pemanfaatan pojok literasi yang dilaksanakan di kelas V SDN 75 Bentang. Respon tersebut menunjukkan bahwa pojok literasi yang ditata dengan lebih menarik dan nyaman mendorong siswa untuk lebih sering membaca, termasuk memanfaatkan buku-buku yang berkaitan dengan pembelajaran IPA. Temuan ini memperkuat hasil observasi dan wawancara dengan guru yang menyatakan adanya peningkatan antusiasme dan kebiasaan membaca siswa setelah kegiatan dilaksanakan.

Hasil pemanfaatan pojok literasi di kelas V SDN 75 Bentang menunjukkan peningkatan minat baca siswa, sejalan dengan teori bahwa minat baca perlu ditumbuhkan melalui lingkungan belajar yang menarik dan nyaman (Artana, 2016). Penataan pojok literasi yang rapi, koleksi buku yang beragam, dan kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran mendorong siswa membaca secara sukarela dan membangun kebiasaan membaca rutin (Tantri, 2016; Rofi'Uddin & Hermintoyo, 2017). Selain itu, integrasi pojok literasi dengan pembelajaran ipa memungkinkan siswa mengaitkan materi dengan bacaan kontekstual, sehingga pemahaman konsep dan literasi sains meningkat (Wahyuningrum et al., 2022). Dengan demikian, pemanfaatan pojok literasi dapat menjadi strategi efektif dalam menumbuhkan minat baca sekaligus mendukung pembelajaran ipa di sekolah dasar.

Teori konstruktivisme menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi dengan lingkungan belajar. Pojok literasi berfungsi sebagai lingkungan belajar yang memungkinkan siswa membangun pemahaman sendiri melalui aktivitas membaca mandiri maupun terbimbing. Dalam pembelajaran IPA, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga mengonstruksi konsep melalui bacaan sains yang relevan dan kontekstual.

Lingkungan literasi yang dekat dengan siswa, seperti pojok literasi di kelas, memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi pengetahuan sesuai minat dan kecepatan belajarnya. Hal ini mendukung pembelajaran bermakna (meaningful learning), terutama pada mata pelajaran IPA yang menuntut

pemahaman konsep dan proses ilmiah. Literasi sains tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca teks IPA, tetapi juga kemampuan memahami, menginterpretasi, dan menerapkan konsep sains dalam kehidupan sehari-hari. Pojok literasi yang menyediakan buku-buku IPA bergambar, cerita sains, dan ensiklopedia sederhana dapat membantu siswa mengembangkan literasi sains sejak dini. Melalui kegiatan membaca rutin di pojok literasi, siswa terbiasa mengenal istilah ilmiah, proses alam, serta hubungan sebab-akibat dalam IPA. Kebiasaan ini memperkuat pemahaman konsep dan mendorong siswa berpikir kritis terhadap fenomena alam. Menurut teori motivasi intrinsik, minat belajar akan tumbuh apabila siswa merasa nyaman, senang, dan memiliki kebebasan dalam belajar. Pojok literasi yang ditata menarik dan ramah anak mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk membaca tanpa paksaan.

Dalam pembelajaran IPA, motivasi membaca menjadi faktor penting karena siswa perlu memahami teks, gambar, dan informasi ilmiah. Ketika siswa tertarik membaca buku IPA di pojok literasi, maka proses pembelajaran IPA menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Budaya literasi di sekolah tidak dapat dibangun secara instan, tetapi melalui pembiasaan yang berkelanjutan. Kegiatan membaca 10–15 menit sebelum pembelajaran dengan memanfaatkan pojok literasi merupakan strategi efektif untuk menanamkan kebiasaan membaca. Pembiasaan ini berkontribusi terhadap peningkatan minat baca, kemampuan memahami bacaan, serta kesiapan belajar siswa. Dalam jangka panjang, budaya literasi yang kuat akan mendukung keberhasilan pembelajaran IPA dan mata pelajaran lainnya.

Pemanfaatan pojok literasi yang dilaksanakan di kelas V SDN 75 Bentang memberikan dampak yang nyata terhadap peningkatan minat baca siswa, termasuk dalam mendukung pembelajaran mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA). Perubahan tersebut tidak hanya terlihat dari meningkatnya frekuensi siswa dalam membaca, tetapi juga dari sikap dan antusiasme siswa ketika berinteraksi dengan buku-buku yang berkaitan dengan materi pembelajaran, khususnya IPA. Sebelum kegiatan pengabdian dilakukan, aktivitas membaca masih dianggap sebagai kegiatan yang membosankan dan kurang relevan dengan pelajaran. Namun, setelah pojok literasi ditata dengan lebih menarik dan dilengkapi dengan buku-buku ipa yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, kegiatan membaca mulai dipersepsikan sebagai aktivitas yang menyenangkan dan bermanfaat.

Penataan pojok literasi menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan ini. Lingkungan membaca yang bersih, rapi, dan dihiasi dengan ornamen edukatif mampu menciptakan suasana yang kondusif

bagi siswa untuk membaca. Pada pembelajaran ipa, keberadaan pojok literasi membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak melalui bacaan bergambar, ensiklopedia sederhana, serta buku pengetahuan alam yang kontekstual. Hal ini sejalan dengan pendapat Zulaikhoh (2022) yang menyatakan bahwa desain pojok baca yang menarik dapat meningkatkan ketertarikan siswa untuk membaca dan memahami isi bacaan.

Penyediaan buku bacaan IPA yang bervariasi, seperti buku tentang lingkungan, sistem tubuh manusia, energi, dan fenomena alam, memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperluas pengetahuan di luar buku teks pelajaran. Melalui pojok literasi, siswa dapat mengaitkan materi ipa yang dipelajari di kelas dengan contoh-contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini mendukung pembelajaran ipa yang menekankan pada pemahaman konsep dan pengembangan rasa ingin tahu siswa.

Kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran juga berkontribusi besar terhadap peningkatan minat baca dan pemahaman siswa terhadap materi IPA. Kebiasaan membaca ini membantu siswa mempersiapkan diri sebelum menerima materi pelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Aktivitas membaca secara rutin mampu melatih siswa untuk berpikir kritis, mengajukan pertanyaan, serta meningkatkan kemampuan literasi sains. Hal ini sejalan dengan pendapat Artana (2016) yang menyatakan bahwa minat baca akan tumbuh apabila aktivitas membaca dilakukan secara berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan belajar siswa. Pembiasaan membaca merupakan strategi fundamental dalam membangun budaya literasi di lingkungan sekolah dasar. Budaya literasi tidak cukup dibentuk melalui kegiatan insidental, melainkan harus dilakukan secara terencana, konsisten, dan berkelanjutan. Salah satu bentuk pembiasaan membaca yang efektif adalah kegiatan membaca singkat secara rutin, seperti membaca 10–15 menit sebelum pembelajaran dimulai dengan memanfaatkan pojok literasi di kelas.

Menurut teori pembelajaran kebiasaan (habit formation), aktivitas yang dilakukan secara berulang dalam lingkungan yang mendukung akan membentuk perilaku jangka panjang. Dalam konteks pendidikan, pembiasaan membaca mampu menanamkan sikap positif terhadap buku dan aktivitas literasi. Siswa yang terbiasa membaca akan memiliki kesiapan belajar yang lebih baik serta kemampuan memahami informasi yang lebih tinggi, termasuk dalam pembelajaran IPA. Pembiasaan membaca juga berperan penting dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar, seperti memahami isi bacaan, memperkaya kosakata, dan meningkatkan daya konsentrasi siswa. Ketika kegiatan membaca menjadi rutinitas, siswa tidak lagi memandang membaca sebagai

kewajiban akademik, melainkan sebagai kebutuhan dan kebiasaan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan tujuan Gerakan Literasi Sekolah yang menekankan pembentukan karakter gemar membaca sejak usia dini.

Dalam pembelajaran IPA, pembiasaan membaca melalui pojok literasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenal konsep-konsep sains secara lebih luas dan kontekstual. Bacaan IPA yang disajikan secara menarik dapat membantu siswa mengaitkan materi pelajaran dengan fenomena alam di lingkungan sekitar. Dengan demikian, pembiasaan membaca tidak hanya membentuk budaya literasi, tetapi juga memperkuat literasi sains dan pemahaman konsep IPA siswa sekolah dasar.

Keberhasilan pembiasaan membaca sangat dipengaruhi oleh peran guru dan lingkungan sekolah. Guru berperan sebagai penggerak literasi dengan memberi contoh, memotivasi siswa, serta mengintegrasikan kegiatan membaca ke dalam pembelajaran. Dukungan sekolah melalui penyediaan pojok literasi yang nyaman dan koleksi buku yang bervariasi juga menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan budaya literasi.

Peran guru sangat menentukan dalam mengintegrasikan pojok literasi dengan pembelajaran IPA. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk memanfaatkan pojok literasi sebagai sumber belajar pendukung. Guru juga mendorong siswa untuk membaca buku ipa sebelum atau sesudah pembelajaran serta mengaitkan isi bacaan dengan materi yang sedang dipelajari. Keterlibatan aktif guru ini membuat siswa lebih mudah memahami konsep ipa dan menumbuhkan kebiasaan belajar mandiri. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wahyuningrum et al. (2022) yang menegaskan bahwa keberhasilan program literasi di sekolah sangat dipengaruhi oleh keterlibatan pendidik.

Selain faktor pendukung terdapat beberapa kendala dalam pemanfaatan pojok literasi untuk pembelajaran ipa, seperti keterbatasan jumlah buku ipa yang sesuai dengan kurikulum serta waktu membaca yang terbatas. Namun, kendala tersebut dapat diatasi melalui penambahan koleksi buku secara bertahap dan integrasi kegiatan literasi dengan pembelajaran ipa di kelas.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan pojok literasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana membaca, tetapi juga sebagai media pendukung pembelajaran IPA dan pembentukan budaya literasi sains di sekolah. Dengan pengelolaan yang berkelanjutan dan dukungan dari seluruh warga sekolah, pojok literasi dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan minat baca dan kualitas pembelajaran siswa.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian di SDN 75 Bentang, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan pojok literasi tidak hanya efektif dalam meningkatkan minat baca siswa kelas V, tetapi juga berkonribusi positif terhadap pembelajaran mata Pelajaran IPA. Keberadaan pojok literasi yang tertata dengan baik dan dilengkapi buku-buku IPAyang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa mampu membantu siswa memahami konsep-konsep IPA secara lebih kontekstual dan menyenangkan.

Melalui kegiatan membaca rutin dan pemanfaatan pojok literasi sebagai sumber belajar pendukung IPA, siswa menunjukkan peningkatan ketertarikan terhadap materi sains, rasa ingin tahu yang lebih tinggi, serta kemampuan mengaitkan materi pembelajaran dengan fenomena alam dilingkungan sekitar. Keterlibatan guru dalam mengintegrasikan pojok literasi dengan pembelajaran IPA juga menjadi faktor penting dalam menumbuhkan kebiasaan membaca yang memprkuat literasi sains siswa. Dengan demikian, pemanfaatan pojok literasi dapat dijadikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk mendukung peningkatan minat baca sekaligus pemahaman siswa terhadap mata Pelajaran IPA di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Ama, R. G. T. (2021). Minat baca siswa ditinjau dari persepsi keterlibatan orangtua dalam pendidikan. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 2*(1), 219–229.

Artana, I. K. (2016). Upaya menumbuhkan minat baca pada anak. *Acarya Pustaka, 2*(1), 1–13.

Cahyono, B. Y. (2014). Minat baca dan kemampuan literasi siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dasar, 10*(2), 85–94.

Hidayah, N. (2017). Pembelajaran IPA berbasis literasi. *Jurnal Pendidikan IPA*.

Kemendikbud. (2016). *Panduan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Lestari, D. (2020). Peran guru dalam penguatan literasi sekolah. *Jurnal Pendidikan Guru*.

Marg. (2014). Reading corner. *5 to 7 Educator, 1*(24), vii–viii. https://doi.org/10.12968/ftse.2007.5.12.22600

Nurhasanah, S. (2019). Lingkungan belajar dan minat baca siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*.

OECD. (2019). *PISA: Reading and scientific literacy*. Paris: OECD Publishing.

Oktaviani, R. (2021). Pemanfaatan sudut baca di kelas rendah. *Jurnal PGSD*.

Pembelajaran IPA berbasis literasi untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa SD. (2017). *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia, 6*(2), 301–308.

Pengaruh lingkungan belajar terhadap minat baca siswa sekolah dasar. (2018). *Jurnal Pendidikan*.

Pengembangan budaya literasi melalui pembiasaan membaca di sekolah dasar. (2018). *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 23*(1), 45–55.

Pratiwi, I., & Hidayat, A. (2020). Literasi sains siswa sekolah dasar. *Jurnal IPA Indonesia*.

Rahayu, A., Wahib, A., & Besari, A. (2023). Peningkatan minat baca siswa sekolah dasar melalui pojok baca. *Open Community Service Journal, 2*(2), 122–130.

Rofi'uddin, M. A., & Hermintoyo, H. (2017). Pengaruh pojok baca terhadap peningkatan minat baca siswa di SMP Negeri 3 Pati. *Jurnal Ilmu Perpustakaan, 6*(1), 281–290.

Sari, P. (2022). Integrasi literasi membaca dalam pembelajaran IPA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.

Setiawan, D., & Wulandari, S. (2021). Literasi sains dan minat belajar siswa SD. *Jurnal Pendidikan Sains*.

Subardin, M., Imelda, I., Yuniarti, E., Suhel, S., Teguh, M., Kartasari, S. F., & Sari, K. (2023). Pojok baca sebagai inisiasi sentra edukasi menumbuhkan minat baca. *Jurnal Pemberdayaan Umat, 2*(1), 1–14.

Sugiyono. (2008). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Supriyanto, H. (2017). Implementasi gerakan literasi sekolah dalam menumbuhkan minat membaca siswa. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, 5*(2), 68–82.

Susanti, E. (2018). Budaya literasi di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.

Suyono, Triyono, & Wardani. (2017). Gerakan literasi sekolah: Konsep dan implementasi. *Jurnal Pendidikan*.

Tantri, A. A. S. (2016). Hubungan antara kebiasaan membaca dan penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca pemahaman. *Acarya Pustaka: Jurnal Ilmiah Perpustakaan dan Informasi, 2*(1).

Wahyuningrum, E. C., Anam, S., Jalil, A., Nisa, S. I., Trulyana, A., Oktahariana, A., & Hidayat, R. (2022). Peningkatan literasi masyarakat melalui pojok baca di Balai Desa Umbulrejo. *Al-Ijtimā': Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3*(1), 1–11.